

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Pembahasan.

Kriteria keberhasilan model program pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikasi total, yang diujicobakan di kelas rendah, serta menfokuskan pada bidang ajaran Bahasa Indonesia ini, dapat dinilai dari dua sisi, yakni bagaimana jalannya proses ujicoba itu berlangsung dan hasil belajar siswa sebagai dampak penerapan model tersebut. Sebelum itu, akan dibahas hasil penelitian awal tentang situasi dan kondisi pendukung terhadap dimana model program itu diujicobakan.

#### 1. Faktor pendukung yang berpengaruh dalam pengembangan model program pembelajaran anak tunarungu berdasarkan pendekatan komunikasi total.

**Kondisi Guru.** Pemahaman guru terhadap pendekatan komunikasi total, relevan dengan komunikasi total yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni penggunaan komunikasi oral dan manual. Pemerolehan pengalaman atau pengetahuan tersebut, didapatkan melalui penataran yang diselenggarakan sekolah. Dalam mempresentasikan komunikasi total dalam praktek pembelajaran, guru nampak belum konsisten dalam menterpadukan unsur-unsur yang terkandung dalam komunikasi total. Dengan kata lain, komunikasi oral yang digunakan sebagai medium komunikasi dalam kegiatan pembelajaran belum terintegrasikan dengan komunikasi manual (isyarat, abjad jari, gerak-gerik, maupun menulis) secara simultan.

Secara definitif Brill (1976) mengemukakan bahwa, komunikasi total adalah penggunaan beberapa unsur komunikasi, meliputi penggunaan sistem isyarat, membaca (ekspresif

dan reseptif), pemanfaatan sisa pendengaran, gerak tubuh, menulis dan seterusnya, yang pengungkapannya dilakukan secara serentak (Evans, 1982:183).

Keterbatasan guru untuk menerapkan model komunikasi total secara utuh dalam pembelajaran, tidak lepas dari beberapa faktor, diantaranya: 1). Tidak adanya tindak lanjut penataran-penataran sejenis untuk menambah wawasan, tidak adanya monitoring untuk mengevaluasi implementasi komunikasi total dalam kegiatan pembelajaran, atau baku model program pembelajaran yang berdimensi penggunaan komunikasi total. 2). Media dan sumber bahan yang tersedia, yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran memang relatif minim, jika dibandingkan tuntutan kebutuhan. 3). Karakteristik masing-masing siswa, dilihat dari tingkat ketunaan fisik (tunarungu dan wicara), serta kemampuan mental kecerdasannya sangat beragam, sehingga menyulitkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara klasikal. 4) Persepsi sebagian orang tua anak tunarungu, yang belum memahami benar esensi penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunarungu.

Tidak adanya tindak lanjut dari penataran yang diterima oleh guru, serta tidak adanya baku model yang berkaitan dengan penerapan komunikasi total dalam proses pembelajaran, ada kecenderungan untuk melakukan pengembangan menurut versinya sendiri. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan media yang digunakan sebagai penunjang, padahal urgensi media bagi anak tunarungu, berfungsi sebagai penjelas pengertian, di samping keterbatasan sumber bahan yang digunakan untuk acuan.

Keberadaan mata bagi anak tunarungu, selain sebagai indera penglihat juga digunakan untuk menggantikan fungsi

pendengaran, oleh sebab itu anak tunarungu sering disebut anak visual. Karena segala sesuatu hanya dapat difahami bilamana nampak wujud visualnya, hal ini selaras dengan kondisi dunianya yang tanpa suara (Salim, 1984).

**Kondisi siswa.** Karakteristik siswa sasaran yang berjumlah 8 orang memiliki tingkatan yang bervariasi. Dilihat dari kondisi mental-kecerdasannya, diklasifikasikan kategori cerdas (sangat menonjol di atas rata-rata kelas), kategori Normal (tidak terlalu menonjol prestasinya tapi dapat mengikuti pelajaran dengan baik), dan yang lainnya kurang cerdas (lambat dalam menyerap informasi atau pelajaran yang disampaikan oleh guru). Selain itu, tingkat ketunarunguan siswa kelas sasaran diklasifikasikan menjadi; tunarungu berat, tunarungu sedang, dan tunarungu ringan. Ketunawicaraan siswa dalam kaitannya dengan ketunarunguan dapat dirinci; mereka memiliki kemampuan bicara bagus, kemampuan bicaranya dapat dikategorikan cukup/sedang, kemampuan bicara yang dikategorikan kurang bagus.

Dengan komposisi siswa sasaran sebagaimana dijelaskan di atas, nampaknya memang sulit bagi guru untuk memberikan layanan secara maksimal kepada masing-masing siswa, terlebih lagi jumlah anak tunarungu yang dididik di kelas sasaran sebanyak 8 orang. Padahal secara teoritik, efektivitas pembelajaran di sekolah tunarungu ratio idealnya 1:4-5, yakni satu guru hanya melayani maksimal 4 sampai 5 orang siswa, itupun dengan syarat tingkat ketunarunguan setidaknya setingkat atau sederajat. Bahkan bagi anak tunarungu ringan penggunaan alat bantu dengar, sangat membantu sekali dalam pembelajaran. Tetapi kenyataan tersebut tidak dijumpai di kelas sasaran, diduga ada beberapa sebab: 1) Kesadaran anak tunarungu, 2) Tidak memiliki alat bantu dengar

(ABD), 3) Tidak adanya dorongan orang tua, karena satu dan lain hal.

**Kondisi sarana dan prasarana.** Secara kuantitas dan kualitas prasarana yang tersedia di sekolah ini kurang memadai, jika dibandingkan dengan ratio murid yang ditampung di sekolah ini. Di kelas sasaran tersedia ruang khusus untuk latihan artikulasi, yang berfungsi sebagai klinik bicara yang secara insidental dalam rangka memperbaiki kualitas bicara anak, akan tetapi dalam pengamatan peneliti hampir tidak pernah dimanfaatkan, karena perlengkapan yang dibutuhkan untuk itu tidak tersedia.

Alat-alat pelajaran seperti gambar, foto, benda-benda tiruan atau aslinya minim sekali, padahal alat ini sebagai penunjang besar manfaatnya dalam pengajaran anak tunarungu, terutama sebagai jembatan untuk mempermudah pemahaman makna kosa kata yang terkait dengan benda, atau peristiwa yang dimaksud dalam suatu pelajaran. Dilihat dari kepentingannya, ketersediaan alat pelajaran masih jauh dari cukup, karena setiap tampilan penjelasan idealnya perlu ada visualisasi untuk menanamkan penguasaan konsep.

Minimnya peralatan yang dimiliki, sulit bagi guru untuk berbuat lebih banyak, khususnya dalam mengajarkan konsep dan fakta. Mengajar bicara dan isyarat/abjad jari saja untuk anak tunarungu belumlah cukup, karena tak jarang apa yang dijelaskan sulit dicerna oleh anak tunarungu. Pada gilirannya, memang ada kecenderungan guru mengajar apa adanya.

**Peran serta orang tua.** Partisipasi orang tua merupakan salah satu bagian yang perlu diperhitungkan, dalam menunjang keberhasilan program pengembangan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran

anak tunarungu. Orang tua siswa di sekolah sasaran, pada dasarnya sangat menyetujui penerapan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu di sekolah, asal semua itu mampu memberikan jaminan kemajuan bagi anaknya orang tua sangat mendukungnya. Alasan orang tua berpendapat demikian, karena berkomunikasi dengan oral (lisan) saja seringkali sulit kurang komunikatif, baru setelah dijelaskan melalui isyarat, gambar/peraga atau tulisan, anak baru mengerti apa yang dimaksudkan orang tuanya atau saudaranya yang lain. Memang motivasi mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah ini tidak lain; 1> agar anaknya memiliki pengetahuan yang diperlukan bagi kehidupannya kelak, 2> agar anaknya dapat berbicara dan berkomunikasi dengan baik dan wajar. Sebab diantara beranggapan bahwa, sekolah ini ibarat klinik kesehatan yang dapat mengembalikan kondisi ke kondisi semula sebelum sakit.

Berangkat pemikiran di atas, nampaknya perlu adanya modifikasi pembelajaran yang mampu menjembatani semua kepentingan, diantaranya pengembangan profesionalisme guru, peningkatan kualitas hasil belajar siswa, termasuk pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia sebagai media pembelajaran bagi anak tunarungu, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak tunarungu. Model alternatif yang diharapkan mampu mewadahi semua kepentingan tersebut, dengan tanpa menghilangkan karakteristik pembelajaran yang selama ini diterapkan di sekolah ini, maka peneliti bersama guru kelas sasaran mengembangkan prototip model program pembelajaran, yang berdimensi penggunaan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajarannya.

## 2. Penerapan model program pembelajaran bahasa anak tunarungu berdasarkan komunikasi total.

Untuk melihat jalannya proses penerapan model program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total, dapat disimak dari langkah-langkah yang dilaksanakan guru dalam mempresentasikan model program pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikasi total yang dirancang. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tersebut dapat diidentifikasi beberapa indikator yang nampak pada guru dalam menerapkan model program pembelajaran bahasa berdasarkan penggunaan komunikasi total. Sedangkan indikator yang dijadikan acuan keberhasilan siswa yang mengikuti program ini, selain aktivitas yang ditampakkan dalam kegiatan pembelajaran, juga hasil ujian yang dicapai pada setiap akhir sajian dengan lingkup yang sama dengan sajian.

Langkah-langkah yang dirancang dalam mempresentasikan model program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total, secara garis besar dipilah dalam tiga fase, yaitu fase pendahuluan (pra instruksional), fase penyajian informasi (instruksional) dan fase penutup (evaluasi dan tindak lanjut). Fase pra instruksional adalah fase pengkondisian siswa untuk siap belajar, fase instruksional adalah fase penyajian informasi, untuk itu langkah-langkah yang dilakukan meliputi; penyajian informasi, pemunculan gagasan, pengungkapan gagasan, pemantapan gagasan. Fase penutup disebut sebagai fase evaluasi, karena pada fase ini siswa diminta untuk mengaplikasikan pemahaman terhadap pertanyaan yang diajukan secara verbal maupun non verbal.

Berdasarkan hasil penelitian, untuk mengintegrasikan langkah-langkah instruksional, pada awalnya guru nampak agak kesulitan, Ia masih menggunakan cara-cara yang selama

ini dilakukan. Contoh pada pertemuan pertama, guru dalam mengawali kegiatan tidak banyak melakukan variasi yang menggiring anak ke arah kondisi siap belajar. Beberapa penyebab yang diduga menjadi kendalanya; pertama, yang bersangkutan diselimuti perasaan grogi karena diamati orang lain, hal ini terlihat dalam penampilannya yang takut salah atau tidak kena sasaran, sehingga nampak kaku dan kurang berkembang. Kedua, yang bersangkutan belum akrab dengan model pembelajaran anak tunarungu, yang berdimensi penggunaan pendekatan komunikasi total yang dirancang bersama peneliti.

Dalam buku-buku kajian instruksional, strategi yang dapat digunakan mengkondisikan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dapat dilakukan melalui cerita pendek, tanya jawab atau percakapan dari hati ke hati. Materinya dapat dirancang atau disiapkan guru (by design) dan dapat menggunakan apa yang ada di sekitar anak atau yang muncul saat itu (by utility). Jadi pada prinsipnya, guru dapat berlaku se-fleksibel mungkin, karena misi kegiatan awal yang dikembangkan adalah, membawa anak kepada suasana belajar yang kondusif, meningkatkan aktivitas siswa, serta perlahan-lahan visi anak diarahkan kepada materi yang menjadi topik inti.

Oleh sebab itu, langkah-langkah yang dipresentasikan guru dalam kegiatan pendahuluan atau pra pembelajaran sedapat mungkin; 1) Menarik perhatian siswa, 2) menimbulkan motivasi dan minat anak, serta 3) Membuat kaitan apa yang dipresentasikan dengan inti materi yang akan dibahas, misalnya dengan menyertakan kata-kata kunci dari materi yang akan menjadi inti bahasan.

Dalam beberapa kali presentasi materi program pembe-

lajaran, langkah-langkah yang disarankan ini memang nampak telah dilaksanakan, meskipun ada kecenderungan kurang fleksibel dalam pengembangan materinya, dan seringkali kurang memperhatikan keberadaan pengalaman siswa. Masih dalam fase yang sama, yang harus diingat mengajar anak tunarungu pada hakekatnya mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi secara wajar, karena itu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan, pemahaman dan penggunaan secara tepat, dapat dilakukan melalui lisan, tulisan dan atau isyarat Indonesia (Depdikbud, 1993:4).

Fase berikutnya adalah implemetasi model program pembelajaran berdasarkan komunikasi total. Fase ini merupakan inti dari semua kegiatan yang dirancang dalam program pembelajaran. Tugas guru dalam fase ini, selain menyampaikan pesan pengetahuan yang terkandung pada materi yang menjadi topik bahasan, yang lebih penting dari itu adalah pengembangan unsur-unsur kebahasaan.

Dalam presentasi aspek-aspek yang disebutkan di atas, berdasarkan pengamatan peneliti dilakukan dengan baik, bahkan untuk kategori orang normal dapat dikategorikan sangat jelas. Tetapi pada kenyataannya, yang terlihat anak tunarungu sering menangkap pesan bahasa yang disampaikan guru, baik verbal maupun non verbal. Identifikasi penyebab terjadinya kondisi tersebut secara faktual; 1) guru seringkali kali alpa dalam terhadap posisinya ketika bertindak sebagai komunikator, 2) kata-kata atau kalimat yang disampaikan terlalu panjang, cepat atau masih asing, 3) kondisi ketunarunguan dan kecerdasan siswa, nampaknya berkontribusi positif terhadap kemampuannya untuk mengapersepsi pesan yang dikomunikasikan guru kepadanya, karena mereka hanya mengandalkan kemampuan menyimak ujaran dan isyarat penyerta

Tarigan (1983:1) mengemukakan, untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa seseorang ada 4 unsur kebahasaan yang menjadi pertimbangan, diantaranya; menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Lebih spesifik lagi terkait dengan karakteristik pembelajaran bahasa yang berdimensi penggunaan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajarannya, pengembangan unsur kebahasaan tersebut meliputi; membaca (ekspresif dan reseptif), sistem isyarat, abjad jari, latihan mendengar, gerak tubuh, menggambar dan menulis, yang pengungkapannya dilakukan secara simultan (Evans, 1982:13).

Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, maka implementasinya dalam setiap pembelajaran, pesan yang dikomunikasikan guru kepada siswa mengandung kriteria; artikulasi yang tepat, sistem isyarat atau manual lainnya yang diperagakan dapat memperjelas pengertian dan mudah dicerna, serta penampil (guru) harus dalam posisi yang searah dengan siswa atau terjangkau penglihatan siswa. Diupayakan pula, kata-kata atau kalimat yang dipresentasikan dalam kegiatan pembelajaran, sedapat mungkin kata-kata/kalimat yang sederhana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa (langsung mengacu pada makna), serta penyampaiannya disesuaikan dengan kemampuan anak tunarungu (bukan orang yang mendengar).

Penekanan unsur-unsur ini, pada kenyataannya seringkali guru kurang memperhatikan unsur-unsur tersebut, untuk konsumsi orang mendengar apa yang dipresentasikan guru dapat diklasifikasikan wajar, namun hal itu menjadi tidak wajar karena audiennya adalah orang yang tidak mampu memfungsikan pendengarannya secara baik, sehingga sangatlah penting bagi anak tunarungu untuk mampu menghayati makna

benda, kondisi, peristiwa dalam waktu yang relatif singkat (otomatis).

Jadi bukan sesuatu yang aneh, jika seringkali terjadi mis-komunikasi atau mis-intepretasi dalam suatu komunikasi dengan anak tunarungu, karena secara faktual anak tunarungu; miskin kosa kata, kesulitan memahami ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, kesulitan mengartikan kata-kata abstrak dan kurang menguasai irana atau gaya bahasa (Sastrawinata, 1979:18), serta tidak memiliki kemampuan menyimak bunyi latar belakang dan memahami makna berdasarkan fakta yang disimak secara visual (Effendi, 1992:64). Untuk itu guru dalam menyampaikan penjelasan, baik yang berupa sajian informasi maupun dialog, harus memperhatikan kaidah-kaidah *Clarity and Brevity* (jelas dan singkat), *structuring* (punya acuan yang jelas), *focus* (pemusatan pada suatu masalah), *re-directing* (pindah gilir), *distribution* (penyebaran pesan) dan *pausing* (pemberian waktu berpikir).

Model program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total untuk anak tunarungu ini, dirancang untuk pengajaran klasikal, namun demikian tetap memperhatikan kepentingan anak tunarungu secara individual secara berimbang, sehingga dampak pemerolehan informasi pembelajaran dengan menggunakan ini, rentang kesenjangan antara siswa yang cepat (*upper*) dan siswa yang lambat (*lower*) tidak terlalu jauh.

Metode pembelajaran yang ditampilkan guru, dalam menjembatani kedua kelompok tersebut secara umum cukup bervariasi, misalnya ceramah yang dikombinasikan dengan metode lain, seperti demonstrasi, imitasi, pemberian tugas, diskusi dan lain-lain. Karena itu, tanpa memperhatikan tahapan-tahapan yang dirancang dan situasi kelas secara

cermat, maka efektivitas metode yang dipresentasikan menjadi berkurang. Inisiatif guru untuk memberikan penjelasan tuntas, malah sebaliknya terjebak pada penjelasan yang bertele-tele (periksa pertemuan kedua).

Atas dasar itulah untuk mempresentasikan tahapan pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total ini, guru harus pandai-pandai dapat menentukan strategi kapan harus mempresentasikan secara klasikal, dan kapan harus memperhatikan siswa secara individual. Sebab pada prinsipnya, penyertaan metode sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran ini dapat: menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemungkinan berfungsinya rasa ingin tahu melalui investigasi dan eksplorasi, menimbulkan sikap positif terhadap guru, serta memungkinkan siswa mendapat layanan individual sehingga memberi kemudahan untuk belajar (Hasibuan, 1988:71).

Faktor lain yang sama pentingnya, dalam menerapkan model program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total di kelas rendah, pada kenyataannya memang bukan hanya bagaimana menyampaikan materi pembelajaran yang dirancang saja, melainkan lebih dari itu, yakni membina kepercayaan diri anak tunarungu agar menjadi lebih baik. Sebab bagaimanapun juga, ketunarunguan adalah suatu kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi perkembangannya.

Tugas guru sekolah tunarungu dalam hal ini menjadi semakin berat, karena harus memberikan layanan individual, di tengah-tengah pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Selama presentasi kegiatan perhatian secara individual, secara keseluruhan kurang nampak mendapatkan tekanan, khususnya siswa yang kurang aktif dan responsif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga mereka masuk

dalam klasifikasi ini ada kesan terabaikan. Dari visi guru, semua itu terjadi karena keterbatasan pengetahuan yang berkaitan dengan problem psikologis anak tunarungu. Di samping itu dengan setting kelas sebagaimana yang lazim di kelas dasar pada SLB bagian B ujicoba, nampaknya guru sulit untuk mengendalikan dan memberikan layanan individual secara berimbang.

Memang ketunarunguan yang dialami seseorang, merupakan beban yang sangat berat dalam meniti tugas perkembangannya, jika hal itu masih ditambah dengan masalah-masalah psikologis akibat dari interaksi sosialnya, maka keberadaan anak tunarungu ibarat 'sudah jatuh ketimpa genteng', yakni rentetan dari ketunarunguan yang diderita berdampak langsung atau tidak langsung terhadap problem kejiwaannya (Sri Moerdiani, 1987:17).

Untuk meringankan beban tersebut, dalam membelajarkan mereka guru harus menampakkan sikap respektif, yang dimanifestasikan dalam bentuk pujian (reward), merupakan bagian dari upaya membina kepercayaan diri anak tunarungu yang harus tetap ditumbuhkembangkan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1). Guru harus selalu menunjukkan sikap tanggap terhadap kebutuhan siswa. 2). Membangun hubungan yang saling percaya lewat sikap yang ditunjukkan oleh guru. 3). Menunjukkan kesiapan membantu siswa tanpa keecenderungan mengambil alih tugas siswa. 4). Memberikan respon yang positif dan simpatik terhadap ide yang dikemukakan oleh siswa.

Peranan alat peraga, sebagai media yang mendukung langsung dalam mengimplementasikan model program pembelajaran anak tunarungu berdasarkan komunikasi total, memang dapat memberikan kontribusi secara optimal. Dalam kaitan-

nya dengan hal tersebut, alat peraga yang dibutuhkan dalam menerapkan model program tersebut, adalah alat peraga yang mampu memberikan stimulasi yang dapat membentuk peristiwa pembelajaran mejadi lebih efektif. Fakta di lapangan menunjukkan, alat peraga konvensional (khususnya dua dan tiga dimensi) yang dimodifikasi dengan flow chart (kartu etiket), ternyata tidak hanya berfungsi sebagai visualisasi pesan belaka, lebih dari itu mampu mendorong anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berimajinasi serta memperkaya wawasannya. Dengan kata lain, dengan membuat alat peraga yang tepat sebagai media yang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan intesitas kegiatan dan hasil belajar siswa.

Dalam serangkaian studi di lapangan, beberapa anak tunarungu yang ditengarai mampu menampilkan unjuk kerjanya secara baik, dalam suatu latihan identifikasi (terbukti secara keseluruhan memang sangat efektif untuk mengaktifkan siswa), tetapi pada gilirannya untuk mengerjakan materi yang sama yang bersifat aplikasi verbal, ternyata tidak memberikan hasil yang menggemirakan. ada beberapa dugaan; 1) Pengertian anak tunarungu yang diperoleh sebelumnya terbatas pada konsep visual, dan belum memahami secara benar dengan konsep verbalnya (tertulis), sehingga pemahaman awal yang ditunjukkan ada unsur spekulatif, 2) Faktor ketunarunguan yang berat, nampaknya sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menyerap informasi, 3) Ada kecenderungan terjadi verbalisme, atau visualisme dalam pemahaman konsep.

Dengan memperhatikan prinsip anak tunarungu adalah 'anak visual', maka treatment yang dilakukan dapat menggunakan acuan sebagaimana diuraikan di atas, ternyata cukup

efektif. Indikasi ini nampak pada respon anak tunarungu yang sangat positif, lewat unjuk kerjanya yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran.

Implikasi produk ujicoba penerapan model program pembelajaran berdasarkan komunikasi total ini, dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pesan pengetahuan terhadap pertanyaan yang diajukan guru, khususnya pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pada pertemuan pertama ujicoba, kemampuan daya serap kelas berhasil mencapai nilai rata-rata 6,88 dari 10 butir soal yang disajikan dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, efektivitas komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa, mampu diserap anak tunarungu sebesar 68 %.

Pada pertemuan ke dua, secara kuantitas jumlah siswa yang mampu melewati skor batas lulus minimal yang ditetapkan meningkat, namun secara kualitas rata-rata nilai yang berhasil dicapai adalah 6,75 dari 10 soal yang diberikan, atau sekitar 67,5 % informasi yang dapat dikuasai siswa. Dilihat dari rata-rata kelas kualitas hasilnya ada penurunan 0,13 % dari pertemuan sebelumnya.

Hasil yang dicapai pada pertemuan ketiga ujicoba program pembelajaran bahasa berdasarkan komunikasi total, diperoleh gambaran bahwa, sebagian besar siswa peserta program ujicoba secara kuantitas dan kualitas, dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya tidak menunjukkan peningkatan, dan nilai rata-rata kelas yang berhasil dicapai siswa 6,75 dari 10 soal tes yang diujicobakan. Dengan kata lain, efektivitas program pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikasi total ini secara global hanya mampu diserap anak tunarungu sebesar 67,5 persen.

Pada pertemuan keempat, sebagian besar siswa yang

mengikuti program ujicoba, secara kuantitas frekuensi siswa mampu melewati skor batas lulus minimal masih sama seperti pertemuan terdahulu, bahkan secara kualitas dilihat dari nilai rata-rata kelas yang berhasil dicapai 6,5 dari 10 soal yang disajikan atau 65 %. Yang berarti pertemuan keempat mengalami penurunan 2,5 % dari pertemuan kedua dan ketiga, dan 3,8 % dari pertemuan pertama.

Secara kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa pada pertemuan kelima, nampak ada peningkatan yang sangat berarti. Karena seluruh siswa peserta ujicoba program pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikasi total, mampu melewati skor batas lulus minimal yang ditetapkan. Skor-skor nilai berhasil dicapai dalam pertemuan kelima, nilai rata-rata kelas mencapai 8 dari 10 soal yang disajikan. Dapat ditafsirkan, bahwa efektivitas model program pembelajaran ini mampu diserap anak tunarungu sekitar 80 %, atau mengalami peningkatan 15% dari pertemuan sebelumnya.

Di akhir pertemuan keenam atau pertemuan terakhir dari jumlah yang direncanakan, secara kuantitas dan kualitas hasil yang dicapai nampak ada peningkatan sangat berarti dari pertemuan sebelumnya. Indikasi ini dapat dilihat pada kemampuan daya serap kelas, ternyata dari 10 butir yang disajikan dalam materi pembelajaran, mereka berhasil mencapai nilai rata-rata kelas 8,5. Dengan kata lain, efektivitas model program pembelajaran bahasa anak tunarungu berdasarkan komunikasi total pada sajian kelima ini, mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas ujicoba sekitar 85 %, atau terdapat peningkatan 5 % dari pertemuan kelima, 20 % dari pertemuan keempat, 17,50 % dari pertemuan kedua dan ketiga dan 11,2 % dari pertemuan pertama.

Berdasarkan informasi yang berhasil ditelusuri,

sehubungan dengan perolehan hasil belajar siswa yang tidak menunjukkan peningkatan yang berarti; pertama, siswa yang diidentifikasi tidak mampu melewati skor batas lulus minimal termasuk kelompok yang dikategorikan lamban (di bawah rata-rata kelas tersebut). Kedua, dilihat dari tingkat tunsrungu-wicaranya termasuk dalam kategori berat, sehingga untuk kategori kemampuan komunikasi oral sulit dikembangkan, termasuk kemampuan membacanya, bisa jadi kata 'dipagar' dipersepsikan siswa menjadi 'dibakar'. Ketiga, dalam menjawab soal yang diberikan nampaknya ada unsur spekulasi tanpa menyimak dulu maksudnya (tanpa pemikiran). Keempat, pertanyaan yang diajukan termasuk pertanyaan aplikatif, yang memerlukan pemikiran dan pengalaman bahasa yang diperoleh sebelumnya. Kelima, distraktor jawaban yang diberikan cukup dilematis dan verbalistis, seperti apa warna seragammu? jawaban sangat relatif.

Beberapa catatan yang berhasil diidentifikasi sekitar meningkatnya hasil belajar siswa, khususnya pada pertemuan-pertemuan terakhir; Pertama, dengan memperhatikan saran-saran terdahulu, kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru secara umum menunjukkan peningkatan kualitas. Kedua, pertanyaan yang diajukan guru dipandu melalui isyarat atau manual lainnya maksud pertanyaan dan jawabannya. Ketiga, beberapa siswa yang sebelumnya dalam mengerjakan soal tes diduga banyak berspekulasi (asal jawab, khususnya siswa kelompok sedang dan lamban), pada tes pertemuan terakhir hampir tidak nampak sama sekali. Keempat, kesalahan siswa yang mendapat nilai rendah karena beberapa jawabannya memilih lebih dari satu alternatif (tidak dibenarkan).

## **B. Kesimpulan**

Menyimak hasil-hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikasi total, yang memusatkan pada bidang ajaran Bahasa Indonesia di kelas dasar I Sekolah Luar Biasa bagian B (tunarungu), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara empirik, pengalaman, kemauan dan kemampuan guru untuk meningkatkan profesionalisme, heterogenitas kemampuan dan karakteristik ketunarunguan siswa sasaran, pendayagunaan sarana dan prasarana yang tersedia, yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang program pembelajaran anak tunarungu, serta dukungan sikap positif dan responsif dari orang tua anak tunarungu terhadap langkah-langkah yang inovatif, memberikan kontribusi yang sangat berarti untuk mewujudkan model program pembelajaran anak tunarungu alternatif, berdasarkan pemanfaatan pendekatan komunikasi total yang efektif.
2. Secara keseluruhan model program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan untuk kelas dasar I Sekolah Luar Biasa bagian B, dengan memanfaatkan pendekatan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajarannya memang cukup efektif (dengan memperhatikan rambu pelaksanaan yang direkomendasikan). Kendatipun demikian, karena dalam ujicoba penerapan model ini dilakukan tanpa kontrol, tentu hasil yang diperoleh belum dapat memberikan informasi yang lengkap.
3. Akumulasi unjuk kerja kerja guru dalam mempresentasikan model program pembelajaran selama berlangsungnya pelaksanaan ujicoba, dilihat secara statistik grafiknya menunjukkan arah kecenderungan yang meningkat (periksa

lampiran). Kelemahan pada aspek yang ditetapkan untuk diamati pada setiap pertemuannya dapat diklasifikasikan menjadi; perlu perbaikan segera dan perlu peningkatan dari kondisi semula. Aspek-aspek yang perlu perbaikan meliputi: layanan individual bagi siswa yang memerlukan (T-1,2,3,4), pengelolaan waktu kegiatan (T-1,2), kemampuan membuka pelajaran (T-2), kemampuan menggunakan metode untuk mencapai tujuan (T-2), ketrampilan memanfaatkan media pembelajaran (T-1), kemampuan bertanya dan menanggapi respon siswa (T-3) serta kemampuan mengakhiri kegiatan pembelajaran (T-1). Aspek-aspek yang perlu peningkatan dari kondisi semula meliputi: kemampuan memberi penjelasan (T-1,2,3), kemampuan bertanya dan menanggapi respon siswa (T-1,2 & 5), kemampuan memberikan layanan individual bagi siswa yang memerlukan (T-5,6), latihan identifikasi (T-1,2), kemampuan membuka pelajaran (T-2), ketrampilan memanfaatkan media pembelajaran (T-2), dan penguasaan bahan ajaran (T-1).

4. Dampak dari penerapan pendekatan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu, yang dikembangkan dalam lingkup terbatas ini, produknya dapat disimak dari prestasi yang dicapai siswa peserta program ujicoba. Secara kuantitas, perolehan hasil belajar siswa selama ujicoba belum menunjukkan perkembangan yang konsisten pada setiap pertemuannya (periksa lampiran), walaupun pada akhirnya bersamaan dengan meningkatnya kulaitas unjuk kerja guru, perolehan hasil belajar siswa baik secara kualitas dan kuantitas menunjukkan peningkatan yang berarti. Ada dugaan dilihat dari kemampuan siswa secara individual seperti; karakteristik ketunarungu-wicaraan, kemampuan awal yang dimiliki setiap siswa, model eveluasi belajar yang digunakan, ternyata sangat berpenga-

ruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

### **C. Rekomendasi**

Berkenaan dengan temuan-temuan yang diperoleh dari ujicoba penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia, yang memanfaatkan pendekatan komunikasi total sebagai medium komunikasi dalam proses pembelajarannya, berikut ini dapat direkomendasikan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk:

#### **1. Kepentingan Praktis.**

Dalam menerapkan model program pembelajaran yang berdimensi penggunaan pendekatan komunikasi total, perlu memperhatikan rambu-rambu berikut:

a. Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru dapat mengkondisikan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Strateginya dapat dilakukan melalui cerita pendek, tanya jawab atau percakapan dari hati ke hati. Materinya dapat dirancang atau disiapkan guru (by design) dan dapat pula menggunakan apa yang ada di sekitar anak atau yang muncul saat itu (by utility). Misi kegiatan ini adalah membawa anak tunarungu ke arah suasana belajar yang kondusif, meningkatkan aktivitas siswa serta perlahan-lahan diarahkan kepada materi yang menjadi topik inti.

b. Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang berdimensi komunikasi total yang kondusif dan efektif, metode pembelajaran yang ditampilkan harus bervariasi, misalnya ceramah yang dikombinasikan dengan metode lain seperti demonstrasi, imitasi, pemberian tugas, diskusi dan lain-lain, serta mengikuti tahapan-tahapan yang dirancang secara cermat dan situasi kelas. Karena itulah dalam mempresentasikannya dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat; menimbulkan

dan meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemungkinan berfungsinya rasa ingin tahu melalui investigasi dan eksplorasi, menimbulkan sikap positif terhadap guru, serta memungkinkan siswa mendapat layanan individual sehingga memberi kemudahan untuk belajar.

c. Dalam memberikan penjelasan kepada anak tunarungu, baik dalam penyampaian informasi pengetahuan maupun tanya jawab, memang sangat berbeda dengan anak normal. Mereka dalam memahami makna pesan hanya mengandalkan penyimak lewat penglihatan, karena itulah setiap pesan yang dikomunikasikan guru kepada mereka, sebaiknya mengandung kriteria; artikulasi yang tepat, sistem isyarat atau manual lainnya yang diperagakan dapat memperjelas pengertian dan mudah dipahami, serta penampil (guru) harus dalam posisi yang searah dengan siswa atau terjangkau penglihatan siswa.

d. Agar rentang kesenjangan antara siswa yang cepat (upper) dan siswa yang lambat (lower) tidak terlalu jauh, maka dalam mempresentasikan model pembelajaran berdasarkan komunikasi total ini, guru harus pandai-pandai menentukan strategi, kapan harus mempresentasikan secara klasikal, dan kapan harus memperhatikan siswa secara individual. Faktor lain yang sama pentingnya dalam menerapkan model ini di kelas rendah, selain menyampaikan materi pembelajaran, juga membina kepercayaan diri anak tunarungu agar menjadi lebih baik. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1). Guru harus selalu menunjukkan sikap tanggap terhadap kebutuhan siswa. 2). Membangun hubungan yang saling percaya lewat sikap yang ditunjukkan oleh guru. 3). Menunjukkan kesiapan membantu siswa tanpa kecenderungan mengambil alih tugas siswa. 4). Memberikan

respon yang positif dan simpatik terhadap ide yang dikemukakan oleh siswa.

e. Dalam pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikasi total ini, selain diarahkan penguasaan materi pengetahuannya, lebih dari itu untuk mengembangkan ketrampilan kebahasaannya, diantaranya; menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kaitannya dengan karakteristik sasaran lebih spesifik pengembangan unsur kebahasaan tersebut meliputi; membaca (ekspresif dan reseptif), sistem isyarat, abjad jari, latihan mendengar, gerak tubuh, menggambar dan menulis, yang pengungkapannya dilakukan secara simultan.

f. Alat peraga sebagai media yang mendukung langsung program pembelajaran bahasa dapat memberikan kontribusi secara optimal. Alat peraga yang dibutuhkan dalam hal ini adalah alat peraga yang mampu memberikan stimulasi yang dapat membentuk peristiwa pembelajaran mejadi lebih efektif. Alat peraga konvensional (khususnya dua dan tiga dimensi) yang dimodifikasi dengan flow chart (kartu etiket), ternyata mampu berfungsi sebagai visualisasi pesan serta mendorong anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berimajinasi serta memperkaya wawasannya.

g. Untuk mempermudah pemberian layanan klasikal dan individual secara berimbang setting kelas diupayakan dalam formasi setengah lingkaran, serta memberikan kesempatan lebih awal dan lebih banyak kepada anak tunarungu yang termasuk dalam kategori lambat belajar, atau kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2. Orang tua/keluarga.

Sikap positif dan responsif orang tua/keluarga terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan anak

tunarungu, termasuk diantaranya dukungannya terhadap pengembangan pendekatan komunikasi total, merupakan modal yang sangat berarti. Akan tetapi sikap tersebut tidak berarti apa-apa tanpa dibarengi dengan upaya-upaya nyata yang bersumber pada hambatan yang dialami anak tunarungu, yakni hambatan kemampuan berbahasa dan perkembangan kepribadiannya. Oleh sebab itu disarankan pada orang tua/keluarga anak tunarungu untuk: (a). Memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, (b). Memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk melakukan aktivitas yang rekreatif dan edukatif, (c). Membimbing anak tunarungu untuk menyadari dan menerima ketunaannya secara realistis, tanpa harus merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat lainnya, (d). Menanamkan perasaan percaya diri yang mantap kepada anak tunarungu, agar kelak tidak tergantung pada orang lain, (e). Membantu membimbing dan mengarahkan anak tunarungu dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik, (f). Memonitoring setiap kemajuan yang berhasil dicapai anak tunarungu, dan menindaklanjuti dalam suatu kegiatan yang dapat menunjang kemampuan anak tunarungu yang diperoleh dari sekolah.

### 3. Penelitian lanjut.

Generalisasi hasil penelitian ini hanya berlaku pada kelas ujicoba penerapan model program pembelajaran yang berdimensi penggunaan komunikasi total ini (Sekolah Luar Biasa bagian B Jalan Cicendo Bandung), dan kelas atau sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sederajat dengan kelas yang diteliti. Ciri-ciri tersebut meliputi; latar belakang pendidikan guru lulus SGPLB, pernah mengiku-

ti penataran komunikasi total, berpengalaman mengajar di kelas rendah, mampu merancang bahan ajaran secara baik, situasi kelas yang leluasa untuk mobilitas siswa, alat peraga penunjang selaras dengan tuntutan materi, serta kondisi kemampuan siswa yang heterogen dilihat dari tingkat ketunarungu-wicaraan, motivasi belajar, dan kemampuan mental-kecerdasannya.

Meskipun model program yang dirancang oleh peneliti memang cukup efektif (dengan memperhatikan rambu-rambu yang direkomendasikan). Karena ujicoba penerapan model Program pembelajaran berdasarkan komunikasi total (PPKT) dalam bidang ajaran bahasa Indonesia ini bersifat terbatas dan tanpa kontrol, tentu hasilnya belum dapat memberikan informasi yang lengkap. Atas dasar itulah, disarankan pada peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian ini dalam cakupan variabel yang lebih luas, serta subyek dan lokasi penelitian dalam skala besar.